



# Kolaborasi Orangtua dan Guru: Upaya Membentuk Kembali Akhlakul Karimah Bagi Anak

Ida Mulyana

MTsN 2 Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: March 14, 2024 Revised: May 03, 2024 Available online: June 30, 2024	<p>Morals are very important for every person, especially for every Muslim. The formation of morals through moral education needs to be given to every child by parents since childhood. Childhood is the most important period in educating children, so there are not a few children who are educated and not educated properly by their parents. This research explains the urgency of current behavior or morals that have deviated from existing teachings. Therefore, this research aims to find how to rebuild children's moral education, both from educational patterns from parents and educational institutions. This research uses a qualitative approach method, with data derived from secondary data. Data collection techniques were carried out with documentation studies. Then, descriptive data analysis was carried out and finally conclusions were drawn. The importance of moral education for children, starting from the role of parents from an early age. Although schools and madrasahs have an important role in shaping character, collaboration with the family environment is often less than optimal. Parents are expected to remain the main pillar in shaping children's morals, although not all children get adequate moral education from their parents. Active collaboration between parents and teachers, especially in madrasah, is needed to instill the values of discipline and honesty in children. In the Islamic context, family education reinforces the importance of religious teachings in daily life. Suggestions to strengthen the role of madrasah as a formal institution that integrates Islamic religious education as a whole, increase collaboration with parents through open communication, and organize training for parents, are expected to increase the effectiveness of children's moral education holistically.</p>
KEYWORDS	
Islam; Education; Parents; Teacher	
CORRESPONDENCE	
Name: Ida Mulyana E-mail: idamulyana70@gmail.com	

## Pendahuluan

Anak merupakan amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Hal ini ditegaskan dalam konsiderans menimbang huruf a Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak). Selain itu anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Bahkan menurut Imam Al Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ullumuddin* menyatakan: "Anak merupakan amanah orangtua". Anak adalah jiwa yang suci, mulia dan sangat sederhana, belum diukir dan dibentuk dengan rupa apapun, anak memerlukan pendidik untuk membantu mengarahkannya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi dasar yang dimilikinya tidak akan lahir, tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan pendidik yang disebut sebagai orangtua (Bahri, 2022).

Seorang anak adalah generasi yang akan hidup di masa yang akan datang. Hitam dan putihnya generasi yang akan datang sangat ditentukan oleh kegigihan para orangtua dalam menanamkan karakter serta nilai-nilai/ajaran agama yang benar. Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orangtua. Orangtua adalah pendidikan pertama dalam kehidupan anak dan menjadi panutan bagi anak. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan Pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu agama. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani". Bagaimana orangtua bersikap dan kehidupannya merupakan pendidikan bagi anak tumbuh dan berkembang secara tidak langsung yang membentuk karakter anak (Ratna Sari & Trisni Handayani, 2022).

Keluarga memiliki lingkup yang lebih luas, Pasal 1 angka 16 UU Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyebutkan keluarga adalah orangtua yang terdiri atas ayah, ibu,

dan/atau anggota keluarga lain yang dipercaya oleh Anak. Dalam tulisan ini, difokuskan pada orangtua saja. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan Pendidikan yang paling mendasar pada anak untuk membentuk ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian, serta persiapan untuk terjun ke lingkungan masyarakat nantinya. Orangtua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama, ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orangtua adalah dengan membenahi mental *higieine* anak.

Setiap anak selalu diinginkan oleh orangtua, keluarga dan masyarakat agar dapat memiliki karakter yang baik, namun dalam kenyataannya tidak demikian, karena faktanya anak-anak juga memiliki kemungkinan terlibat berbagai tindak pidana baik sebagai pelaku atau korban. Sebab ini terjadi, salah satunya adalah kurangnya perhatian orangtua. Anak yang tidak dibentengi dengan pendidikan agama dan moral yang kuat akan cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk (Sarutomo, 2021).

Kepada setiap anak perlu diberikan Pendidikan akhlak oleh orangtua sejak kecil. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orangtua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik, seperti contoh ketika waktu sholat tiba anak anak bermain di depan masjid dengan suara yang keras saat orang lagi shalat jamaah dikhawatirkan mengganggu orang shalat, bahkan ada remaja yang merokok di depan rumah, hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan yang menyebabkan krisis akhlak pada anak (Nurhidayah et al, 2017). Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya (Zamroni, 2017). Namun dalam kenyataannya, orangtua pada dewasa ini sudah disibukkan dengan pekerjaan rutinnya, meninggalkan rumah mulai pagi hari dan pulang malam hari. Bahkan tidak sempat bertemu dengan anak-anaknya.

Kondisi ini, Pendidikan anak, ada yang diambil oleh keluarga dari orangtuanya, kakek dan nenek atau saudara-saudara dari orangtuanya (Na'imah, 2022). Demikian pula, yang diasuh oleh pembantu rumah tangga, yang dalam kenyataannya pembantu rumah tangga memiliki tingkat Pendidikan yang rendah. Konsekuensi kualitas Pendidikan karakter untuk anak, sering dipertanyakan. Demikian pula, orangtua juga memanfaatkan Lembaga Pendidikan untuk mendidik anaknya, yaitu melalui Pendidikan Usia Dini (PAUD), yang dilanjutkan dengan Taman Kanak - Kanak, Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi.

Pendidikan akhlak ini, tidak hanya menjadi perhatian dalam masyarakat Indonesia, melainkan juga di negara-negara lain, misalnya, Singapura, Amerika, Inggris, Jepang, dan beberapa negara lain (Arif Syamsurrijal, 2018). Namun Pendidikan akhlak di Indonesia, tentunya berbeda, hal ini didasarkan pada perbedaan budaya bangsa Indoensia dengan bangsa-bangsa lain, demikian pula dari segi filosofi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila serta ajaran agama. Sehingga Pendidikan akhlak di Indonesia harus berpedoman nilai-nilai yang terkandung pada ketiga aspek tersebut. Negara yang berkarakter memiliki moralitas dan budi pekerti yang tinggi, sedangkan negara yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak memiliki moralitas atau tidak memiliki standar perilaku dan norma moral. Menurut *grand design*, pendidikan karakter adalah proses menanamkan dan mempromosikan prinsip-prinsip luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Nilai-nilai luhur ini berasal dari ajaran agama, nilai-nilai sosial budaya, dan teori pendidikan (Syamsurrijal, 2018).

Pendidikan akhlak yang berpedoman pada ketiga aspek diatas, dalam hal ini tidaklah cukup hanya sebagai sebuah wacana saja, melainkan harus diimplementasikan dengan nyata, karena pengaruh budaya asing telah merasuk begitu dalam di kehidupan bangsa Indonesia, termasuk anak-anak. Oleh karena itu, memerlukan subtansi pendidikan akhlak yang khusus. Pendidikan akhlak yang berpedoman pada ketiga aspek tersebut, dewasa ini tidaklah cukup hanya sebagai sebuah wacana saja, melainkan harus diimplementasikan dengan nyata, karena pengaruh budaya asing telah merasuk begitu dalam di kehidupan bangsa Indonesia, termasuk anak-anak. Oleh karena itu, memerlukan subtansi pendidikan akhlak yang khusus pula. Hal ini seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang terjadi, sehingga pengaruhnyapun terjadi dalam segala segi kehidupan.

Pendidikan akhlak, maka dikhawatirkan pada generasi mendatang akan terjadi kehilangan jati diri bangsa. Kegagalan bangsa Indonesia dalam rangka membentuk akhlak adalah belum adanya sinergi antara

pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah (Rosnita, 2016). sehingga perlu membentuk kembali pola pembentukan akhlak anak yang seirama antara orangtua dan madrasah.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini diupayakan menemukan bagaimana membangun kembali pendidikan akhlak anak, demikian pola pendidikannya baik dari dimensi orangtua maupun dimensi Lembaga Pendidikan, terutama Lembaga pendidikan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi perilaku atau akhlak anak saat ini sudah melenceng dari ajaran yang telah diajarkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan alasan untuk mengetahui bagaimana kolaborasi orangtua dan guru dalam upaya membentuk kembali akhlakul karimah bagi anak, dengan adanya kolaborasi kedua hal ini akan mendapatkan hasil akhlak anak yang lebih baik. Adapun kondisi lingkungan di era moderen saat ini banyak anak yang terpengaruh dengan hal-hal yang melalaikan seperti lainnya dengan *handphone*. Pengaruh tontonan bagi anak dapat mempengaruhi baik ke hal positif atau negatif, maka dari itu perlunya adanya kontrol dari orangtua saat anak berada di rumah. Kolaborasi antara orangtua dan guru merupakan hal yang berkesinambungan dikarenakan anak lebih banyak beradaptasi saat disekolah dari pada di rumah, maka perlu komunikasi aktif antara guru dan orangtua agar anak dapat berkembang lebih baik, bagaimana sikap anak disekolah dan dirumah apa yang harus di tindak lanjuti, baik sebagai orangtua maupun sebagai guru disekolah.

Alasan utama dilakukannya penelitian mengenai hal ini karena dengan pertimbangan guru, siswa, dan orangtua, sebagai subjek utama dalam penelitian terkait erat dalam pembentukan akhlak. Hal itu dilakukan dalam rangka mengungkap secara faktual dan mendetail cara pembentukan akhlak anak melalui kolaborasi antara orangtua dan guru. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak sehingga perlu adanya kolaborasi didikan ahlak anak yang harus diajarkan di sekolah maupun di rumah oleh orangtua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan untuk melihat, menghimpun dan menganalisis dokumen baik tulisan, gambar, suara atau video yang dapat memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Setelah pengumpulan data, dilakukan pemilihan data secara selektif serta disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yang dilanjutkan dengan analisis data secara deskriptif, yang diakhiri dengan penarikan simpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### **Pentingnya Pendidikan Akhlak**

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata khuluqun yang berarti tabiat atau budi pekerti. Kata akhlak adalah bentuk plural dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Kata ini seakar dengan kata Khaliq yang bermakna Pencipta, makhluk yang bermakna yang diciptakan, dan khalq yang bermakna penciptaan. Karenanya, dalam konteks ini, akhlaq pada dasarnya merupakan nilai dan norma yang memungkinkan eksisnya hubungan baik dan harmoni antara Khaliq dan makhluk dan antara manusia dengan sesama makhluk. Secara terminologi, kata akhlak didefinisikan secara variative, (Hizbullah & Haidir, 2021). Selanjutnya menurut Zakiah Darajat kata akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.8 Karenanya, akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (Mustopa, 2017).

Dalam al-Quran Allah SWT berfirman yang menyatakan bahwa Muhammad Rasulullah memiliki akhlak yang mulia (agung):

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Q.S. Al-Qalam:4.

Akhlaq itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Oleh karenanya dapatlah disebutkan bahwa akhlak itu adalah nafsiyah (bersifat kejiwaan), atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan dinamakan mu'amalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumber dan perilaku adalah bentuknya (Ali Mustofa & Ika Khoirunni'mah, 2020).

Dari ayat di atas juga dijelaskan bahwa, budi pekerti, akhlak seseorang benar-benar luar biasa. Pujian eksistensi Tuhan dengan budi pekerti yang agung. Pujian dari siapa pun pasti membanggakan, tetapi pujian dari orang yang berada di posisi yang tinggi pasti lebih membanggakan lagi. Ataupun pujian dari presiden atau raja pasti sangat membanggakan. Namun, pujian yang diberikan oleh Allah, zat yang Mahaperkasa dan Mahatinggi, adalah sesuatu yang sangat luar biasa yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata yang tepat. Ada dua jenis kebaikan. Pertama, dia meminta maaf dan mendoakan agar orang yang berbuat jahat kepadanya diberi ampun oleh Tuhan. Kedua, ketika dia memberi pengajaran kepada sahabat-sahabatnya, dia tidak menonjolkan dirinya sendiri; sebaliknya, dia hanya mengatakan bahwa salah satu dari banyak nabi yang berbudi luhur itu patut ditiru.

Pendidikan akhlak di dalam Islam banyak yang merujuk pada pendapat Al-Ghazali dalam kitabnya lhya "Ulum Ad-Din". Ada dua sistem yakni pendidikan non formal dan formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak. Bukan hanya ilmu tentang agama tetapi seperti ilmu kedokteran, matematika dan ilmu terapan lain harus dipelajari karena ilmu agama meliputi keselamatan di akhirat, Sedangkan yang terapan untuk keselamatan di dunia.

Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia menjelaskan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Keempat bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Syaikh Musthafa Al-Ghailayini menulis dalam Idzaton Nasyi'in, menggubah sebuah syair;

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن همو ذهبت أخلاهم ذاهبوا

Maju dan mundurnya suatu bangsa, Tegak dan runtuhnya suatu negara, tergantung kepada akhlaknya, apabila akhlak suatu bangsa baik, maka baik-lah bangsa dan negara itu, tapi apabila akhlak suatu bangsa jelek dan bobrok, maka hancur-lah bangsa dan negara itu. Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua katagori, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak maẓmumah. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Adapun yang termasuk dalam katagori akhlak mahmudah jumlahnya cukup banyak, diantaranya adalah ikhlās (berbuat sesuatu karena Allah SWT), tawakkal (berserah diri karena Allah SWT), syukur (berterima kasih atas nikmat Allah SWT), ṣiddiq (benar/jujur), amanah (dapat dipercaya), 'ādil (ādil), 'afw (pemaaf), wafā' (menepati janji), 'iffah (menjaga kehormatan diri), haya' (punya punya rasa malu), syajā'ah (berani), ṣabar (sabar), rahmah (kasih sayang), sakhā' (murah hati), ta'āwun (penolong), iqtīṣad (hemat), tawaḍu' (rendah hati), murū'ah (menjaga perasaan orang lain), qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah SWT), rifq (berbelas kasihan), dan lain sebagainya.

Akhlik Mahmudah (akhlak yang baik) Yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudah (akhlak yang baik) diantaranya adalah :

- a. *Al-Amanah* (setia, jujur dan dapat dipercaya)

Amanah merupakan sifat abadi dan setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang berupa rahasia, tanggung jawab ataupun harta benda. (Fabiana Meijon Fadul, 2021)

- b. *Al-wafa* (menepati janji)  
*Al-wafa* merupakan janji yang disebut sebagai hutang dalam Islam hutang merupakan hal yang wajib di tunaikan oleh setiap manusia begitu juga dengan janji jika sudah mengadakan suatu perjanjian maka harus melaksanakan tepat pada waktunya (Fabiana Meijon Fadul, 2021).
- c. *Al-sabru* (sabar)  
Sabru merupakan menetapkan ketaatan kepada Allah, menahan jiwa dari maksiat, keridaan yang telah Allah tetapkan tanpa berputus asa, selalu menjaga dan memelihara dengan keikhlasan serta memperbaiki dengan Ilmu. (Atoiilah, 2021).
- d. *Al-rahmah* (kasih sayang)  
Landas utama dan pilar yang paling kokoh adalah cinta dan kasih sayang yang mampu menguatkan rumah tangga dalam segala kondisi yang dijalani. Cinta dan kasih sayang harus selalu di berikan kepada istri, suami dan anak dalam rumah tangga. (Saepullah, 2022)
- e. *Al-ikha* (persaudaraan)  
*Al- Ikha* merupakan jiwa yang selalu ingin bersatu dan berhubungan baik dengan orang lain, karena ada ketertarikan batin dengannya. (Kulsum, 2023)

Akhlahk Mazmumah Akhlahk mazmumah (akhlahk tercela) diantaranya adalah: (Musrofa, 2020)

- a. *Al-Ghadab* (pemarah)  
Marah disebabkan karena emosi yang terjadi yang dilakukan dengan sengaja atau tidaksengaja terhadap sesuatu perilaku atau keadaan, perilaku tersebut dengan merasakan benci, dandam, ikesal terhadap seseorang.
- b. *Al-Ghibah* (pengumpat)  
Ghibah merupakan larangan, hal ini termaksud seluruh bentuk celaan dan cacian. Tidak boleh seorang manusia mukmin di dunia mencela mukmin yang lain karena kekurangannya, sikap mencela orang lain itu berpuncak dari merasa diri sudah baik dan tidak pernah merasa salah.
- c. *Al-Hasad* (dengki)  
Hasad merupakan perasaan iri hati atau tidak senang dengan kenikmatan yang dirasakan oleh orang lain, serta berkeinginan orang lain agar kenikmatan tersebut hilang darinya. Hasad adalah salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya dalam Islam.
- d. *Al-Istikbar* (sombong)

*Istikbar* adalah salah satu sifat yang sering disalahpahami. Banyak orang menganggap bahwa *istikbar* memiliki makna yang sama dengan *takabbur*, padahal keduanya memiliki nuansa yang berbeda. Dalam konteks al Quran, istilah ini muncul dalam berbagai bentuk dan variasi, menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang istilah ini. Artikel jurnal "Makna *istikbar* dalam Al Quran: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu" menjelaskan bahwa pendekatan semantic yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu dapat membantu mengurai makna - makna kompleks dari *istikbar*.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa makna dasar dari *istikbar* adalah besar, mulia, agung dan al - ta'azhum. Ini menunjukkan bahwa pada intinya, *istikbar* berkaitan dengan suatu bentuk kebesaran atau keagungan. Namun, makna ini dapat berubah tergantung pada konteksnya. Misalnya, secara sintagmatik, *istikbar* dapat bermakna enggan, mendustakan, kafir dan berpaling. Dalam hubungan paradigmatic, sinonim dari *istikbar* adalah angkuh dan menyombongkan diri, sedangkan antonimnya adalah rendah hati dan lemah lembut.

Makna historis dari *istikbar* juga penting untuk dipahami. *Istikbar* secara historis dikaitkan dengan sikap menyombongkan diri, angkuh dan enggan. Dalam konteks weltanschauung atau pandangan dunia, *istikbar* juga mengandung makna menyombongkan diri. Ini menunjukkan bahwa dari masa ke masa, setiap *istikbar* telah menjadi simbol dari perilaku yang tidak terpuji dan merugikan baik bagi individu maupun masyarakat. *Istikbar* dalam perspektif psikologi dapat disamakan dengan kompleks superioritas, di mana seseorang menilai dirinya sendiri lebih dari kenyataan sebenarnya. Sikap ini muncul dari perasaan paling hebat dan meremehkan orang lain, baik karena merasa paling kaya, pintar atau lain sebagainya. Oleh karena itu, memahami *istikbar* dengan sangat tepat sangat penting agar tidak jatuh ke dalam perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

e. *Al-Kizb* (dusta)

Pendidikan akhlak itu berkaitan dengan pendidikan karakter. Berakhlak mulia merupakan karakter yang diinginkan karena berakhlak mulia berarti ia berkarakter (Badawi, 2019). Pendidikan Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, prasaan, perkataan serta perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan tata krama, budaya dan adat istiadat (Pagarwati & Rohman, 2020).

Islam mengajarkan berkenaan dengan akhlak, karena ajaran agama Islam bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga diharapkan bisa tecermin dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya memang ketaatan beragama berbanding lurus dengan sikap dan perilakunya. Namun pada praktiknya, memang tidak bisa dipungkiri tingginya ketaatan seseorang menjalankan ritual agama belum tentu berbanding lurus dengan akhlak (sikap dan perilaku). Seorang yang taat beragama, agama menjadi rem terhadap perbuatan-perbuatan yang buruk, sebaliknya selalu berkeinginan untuk melakukan hal-hal yang disuruh oleh agama baik yang bersifat wajib maupun yang disunahkan.

Oleh karena itu, pilar utama bagi seorang yang beragama Islam dalam bertingkah laku adalah al-Quran, dimana al-Quran banyak ayat yang memberikan petunjuk atau larangan, diantara manusia dilarang untuk menyombong diri (Surah Al-Isra ayat:37):

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Pentingnya akhlak bagi ajaran agama Islam, yang ditandai dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk penyempurnaan akhlak, karena pada masa itu akhlak manusia sudah rusak, sebagaimana ditemukan didalam hadis dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).

Berikut ini juga firman Allah yang berhubungan dengan akhlak yaitu surat Al-Maidah ayat 15-16:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ)

Artinya: Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Demikian pula, yang disampaikan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS Al-Ahzab: 21).

Oleh karena itu, Pendidikan akhlak harus diarahkan untuk dapat mencontohkan pada akhlak nabi Muhammad. Terdapat beberapa akhlak mulia nabi Muhammad untuk dicontoh,. Nabi tidak bersifat sombong, melainkan selalu berada dalam kerendahan hati, sehingga harus menjadi sifat karakter yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Seperti yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, beliau selalu rendah hati kepada siapapun dan tidak pernah menyombongkan diri bahkan atas kehormatan dan keistimewaannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَبَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Dari Umar bin Khattab RA, dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda, "Jangan goda aku (juga) karena orang-orang Nasrani menyanjung Isa bin Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah (kamu) hamba Allah dan Rasul-Nya." (HR Bukhari).

Nabi Muhammad juga memiliki sifat lemah lembut. Nabi Muhammad selalu menyampaikan pendapatnya secara baik dan lemah lembut, dan tidak pernah melakukan hal-hal buruk, berperilaku kasar, dan tidak pernah berteriak. Rasulullah SAW tidak pernah membalas perbuatan buruk yang menimpanya kepada siapapun. Bahkan, dia mendoakan orang yang menyakitinya dengan hal-hal yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

عن أبي عبد الله الجَدَلِي قال: سألت عائشة -رضي الله عنها-، عن خلق رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فقالت: «لم يكن فاجئًا ولا مُتَفَجِّئًا ولا صَحَابًا «في الأسواق»، ولا يَجْزِي بالسَيِّئَةِ السَيِّئَةَ، ولكن يَغْفُو وَيَصْفَحُ.

Dari Abu Abdilah al-Jadali RA dia berkata, "Saya berkata kepada Aisyah, 'Bagaimana sikap Nabi terhadap keluarganya?' Aisyah menjawab, "Dia adalah orang yang paling terpuji. Rasulullah tidak pernah bersikap dengan buruk, kasar atau berteriak di tengah pasar. Dia tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan. Tapi dia memaafkan dan memaafkan hal-hal buruk yang ditujukan kepadanya secara pribadi." (HR Imam Ahmad)

Nabi Muhammad juga memiliki sifat lemah lembut terhadap para sahabatnya. Memaafkan mereka dan meminta kepada Allah SWT untuk mengampuni dosa dan kesalahan mereka. Nabi juga sangat menyayangi anak-anak. Hal itu dapat dilihat pada perilakunya, dimana ketika Nabi Muhammad SAW sedang berdoa, dia mendengar seorang anak kecil menangis dan menjadi khawatir tentang anak itu. Nabi kemudian mempercepat shalatnya karena mengetahui bahwa ibunya pasti sangat khawatir dengan tangisan putranya.

عن عبدالله ابن أبي قتادة الأنصاري، عن أبيه قال قال رسول الله ﷺ  
إِنِّي لَأَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ وَأَنَا أَرِيدُ أَنْ أَطُولَ فِيهَا، فَاسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَاتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ

Dari Abu Qatadah Al-Anshari dari ayahnya RA, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku mengerjakan sholat dan berniat melakukannya dalam waktu yang lama. Tetapi aku mendengar seorang anak kecil menangis maka aku mempercepat shalat. Karena aku tahu bahwa ibunya pasti sangat sangat khawatir tentang tangisan putranya." (HR Bukhari dan Muslim)

Nabi Muhammad juga bersifat toleran, sifat ini harus dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam. Sifat ini membuat seseorang taat kepada Allah SWT semaksimal mungkin. Misalnya, kesabaran dalam menghadapi cobaan atau kejadian yang tidak menyenangkan dan kemampuan untuk menerimanya dengan sepenuh hati.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَّةِ، فَأَذْرَكُهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَتْرَبَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الْبُرْدِ مِنْ شِدَّةِ جَبَذَتِهِ، ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ، مَرُّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ. فَالْتَقَتْ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ ضَجَّكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Saya pernah berjalan dengan Rasulullah, yang pada waktu itu mengenakan sorban dari daerah Najran, yang tebal bahannya. Kemudian seseorang dari desa mengikutinya, penduduk badui itu menarik sorbannya begitu keras hingga aku melihat bekas luka di sisi leher Nabi karena gaya tarik-menarik. Kemudian badui itu berkata, "Wahai Muhammad, berilah aku kekayaan Allah yang kamu miliki!" Rasulullah SAW menoleh dan tertawa. Dia memerintahkan untuk memberikan kepada badui hadiah." (HR Bukhari dan Muslim)

Sifat mulia yang lain, yang dimiliki Nabi Muhammad adalah dermawan. Kedermawanan Rasulullah SAW dikenal dengan kebesaran dan kedermawanan jiwanya. Memberikan sesuatu dari Allah SWT tanpa keegoisan dan kemunafikan. Kisah kedermawanannya diceritakan dalam banyak hadits, salah satunya adalah hadits berikut ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه: أن رجلاً سأل النبي صلى الله عليه وسلم غنماً بين جبلين، فأعطاه إياه، فأتى قومه فقال: أي قوم، أسلموا، فوالله إن محمداً ليعطي عطاء ما يخاف الفقر

Dari Anas bin Malik RA dia berkata, "Seorang pria mendatangi Nabi SAW dan meminta kambing yang jumlahnya sama dengan jarak antara dua gunung, maka beliau memberikan apa yang dia minta. Si pria lantas pulang ke kaumnya dan berkata, "Wahai umatku, masuklah ke agama Islam, karena Muhammad akan memberimu hadiah yang tidak akan kamu inginkan lagi khawatir jatuh miskin." (HR Muslim)

### **Kolaborasi Madrasah dan Orangtua dalam Pembentukan Akhlak**

Pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan jalurnya Pendidikan nasional menurut ketentuan Pasal 13 ayat (1) dibagi dalam tiga jalur pendidikan, yaitu Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan formal menurut Pasal 1 angka 11 undang-undang ini adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. sedangkan pendidikan nonformal menurut Pasal 1 angka 12 undang-undang ini adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Berikutnya yang dimaksudkan pendidikan informal menurut Pasal 1 angka 13 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sekolah merupakan tempat penggemblengan atau Kawah Candradimuka yang berasal dari salah satu lokasi pewayangan Jawa yang digambarkan berada di alam kahyangan. Setelah sosok orang keluar dari Kawah Candradimuka, kawah inilah yang nantinya akan melahirkan seorang ksatria yang kuat dan gagah yang memiliki kekuatan luar biasa (Candradimuka, 2010).

Pembentukan SDM yang berkarakter dan berakhlak mulia, tangguh, berkompetensi, terampil berkualitas dan unggul. Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu nilai religius. Nilai religius tercermin dalam sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya. Untuk terselenggaranya Pendidikan nasional, khususnya Pendidikan formal membutuhkan kehadiran guru sebagai pendidik. Pasal 1 angka 6 Undang-Undang ini menyebutkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Salah satu tugas guru adalah membentuk akhlak bagi anak sebagai peserta didik. Hal ini sesuai dengan fungsi Pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 3 UU Sisdiknas, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi ini, maka generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Agar tercapainya karakter anak yang berakhlakul karimah, terutama untuk menjadikan peserta didik manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia membutuhkan Pendidikan agama sebagai mata pelajaran dilembaga Pendidikan formal. Hal ini selaras dengan ketentuan Pasal 12 ayat (1) huruf a, yang menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dengan demikian, undang-undang telah meletakkan pembentukan akhlak juga menjadi beban dari Lembaga Pendidikan formal, selain Pendidikan non formal dan informal.

Lembaga Pendidikan formal itu sendiri, menurut Pasal 17 Undang-Undang sistem Pendidikan nasional selain dikenal dengan sekolah umum juga dikenal dengan sekolah agama atau madrasah. Berjalannya pembentukan akhlak di madrasah menurut Pasal 39 ayat (2) UU Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan



bahwa : Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru adalah seorang figur pemimpin. Guru sebagai satu sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru berperan membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni: (a) Tugas dalam bidang Profesi, (b) Tugas kemanusiaan, (c) Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai. nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan. keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Pada Madrasah Tsanawiyah siswa selain mendapatkan pengetahuan umum seperti pada sekolah umum juga mendapatkan Pendidikan agama Islam. Madrasah dikenal sebagai sekolah berciri khusus keislaman tetapi bukan madrasah sebagai jenis pendidikan keagamaan yang diantaranya disebut dengan diniyah dan pesantren. Pendidikan agama Islam dibagi dalam mata pelajaran al Quran dan Hadis, Aqidah Akhlak, dan Fiqih. Materi tentang adab, sopan santun, tatakrama, etika, moral dan lain sebagainya yang berkaitan perilaku diajarkan pada mata pelajaran Aqidah akhlak.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Jika melihat sisi pentingnya, pendidikan Islam sangat penting bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan semua potensi yang dimiliki seseorang. Pendidikan adalah sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru, merubah peradaban, sosial masyarakat, dan elemen manusia menuju kemajuan. Orangtua harus mendidik anak-anaknya dengan pendidikan moral atau budi pekerti dalam keluarga mereka jika mereka ingin anak-anaknya berperilaku baik. Tujuan dari pendidikan moral ini adalah agar anak-anaknya memiliki moral yang baik dan dapat bergaul dengan orang-orang yang sama. Jika pendidikan moral telah diberikan dalam keluarga, anak-anak juga akan memiliki moral yang baik (Nabila, 2021).

Sesungguhnya pembentukan akhlak di madrasah tidak hanya bertumpu pada materi mata pelajaran akidah akhlak saja, melainkan juga dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain. Hanya saja porsinya yang berbeda, dimana dalam mata pelajaran akidah akhlak, materi membentuk perilaku menjadi pokok bahasan, sementara dalam materi lain cukup dengan menyelipkan tentang pesan moral dan berperilaku yang islami. Pada madrasah, sebelum memulai pelajaran pada setiap pagi selalu diawali dengan membaca al-quran, kemudian diikuti membaca doa belajar.

Nilai-nilai akhlak perlu ditanamkan di madrasah dengan cara yang lebih integral dan holistik, artinya: lewat seluruh kegiatan sekolah, pelajaran semua guru, aturan madrasah, suasana madrasah, dan orangtua. Terutama siswa diberi pengalaman untuk melakukan nilai itu dalam situasi yang real dan merefleksikannya. Tanpa melatih nilai itu dalam pengalaman real, siswa akan lebih sulit menginteriorisasi nilai-nilai tersebut. Tanpa refleksi maka pengalaman itu tidak akan bermakna mendalam bagi hidup siswa (Paul Suparno, 2012).

Pada prinsipnya pembentukan akhlak di madrasah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru akidah akhlak saja, melainkan juga guru-guru lain di madrasah. Pembentukan akhlak bagi anak juga tidak cukup dengan materi pelajaran saja, melainkan juga harus diikuti dengan contoh yang baik dari guru. Guru harus menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya. Guru harus menjadi uswatun hasanah. Guru yang uswatun hasanah adalah guru yang dapat memberikan contoh atau tauladan kepada murid-muridnya. Karena

eksistensi guru tidak hanya bertugas di sekolah tetapi juga di masyarakat, oleh karena itu dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik, karena dengan memberikan contoh yang baik ini guru akan dipercaya oleh murid-muridnya dan masyarakat secara luas dalam melakukan transfer of value.

Perana guru dalam membentuk akhlak harus pula selalu didukung oleh lingkungan masyarakat dan orangtua siswa. Kegagalan pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah sejauh ini, salah satunya, adalah karena pendidikan informal seperti lingkungan keluarga belum maksimal dalam menjalankan perannya (Rosnita, 2013). Orangtua tetap harus menjadi yang utama dalam Pendidikan akhlak anak. Orangtua harus memperhatikan perkembangan anak termasuk permainan yang anak lakukan, jenis permainan juga akan mempengaruhi karakter anak. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut anak tidak hanya cerdas intelektual atau biasa disebut dengan cerdas IQ (Intelligence Qoutient) namun juga berkarakter.

Orangtua dan Guru harus berkolaborasi dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak. Keseimbangan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orangtua dan guru kepada anak menentukan keberhasilan pada anak dan dapat meminimalisir adanya kesalahpahaman antara orangtua dan guru dalam proses belajar di Sekolah. Dalam keluarga juga harus diterapkan pendidikan keluarga dengan menyiapkan anak agar mengenal dan memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah anak dapat mengetahui, memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mengingat begitu urgennya peran orangtua ini. Zakiah Darajat mengatakan, "pembinaan moral bagi anak-anak terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua. Mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditirunya dari orangtua dan mendapat latihan-latihan untuk itu". Orangtua dalam mengasuh anak hendaknya memiliki pola asuh yang benar, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hurlock dalam Orchita (Ratna Sari & Handayani, 2022), membagi pola asuh orangtua ke dalam tiga macam Pertama, Pola asuh permisif, dapat diartikan sebagai suatu model perilaku orangtua dalam memperlakukan anak, yang membiarkan anak melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa bertanya-tanya dan tuntun kepada anak. Kebebasan penuh diberikan dan anak dibiarkan mengambil keputusan sendiri tanpa perhatian orangtua dan berperilaku semaunya tanpa pengawasan orangtua. Kedua, Pola asuh otoriter, di mana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang harus dihormati, tanpa memberi anak kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri, jika anak tidak mematuhi ia diancam dan dihukum. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak dirampas kebebasannya, aktivitas dan inisiatifnya kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri dengan kemampuannya. Ketiga, Pola asuh demokratis, orangtua menunjukkan dan menghormati kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan antara anak dan orangtua, memberikan penjelasan yang rasional dan faktual ketikan keinginan dan pendapat anak berbeda. Dengan pola asuh demokratis, anak mengembangkan rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Dalam prakteknya, masyarakat tidak hanya menggunakan satu pola asuh, bahkan tiga pola asuh digunakan secara bersamaan dalam membesarkan dan membimbing anak, terkadang orangtua menggunakan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Oleh karena itu, secara tidak langsung, tidak ada jenis pola asuh keluarga yang murni, melainkan orangtua menggunakan tiga macam pola asuh.

Islam mengajarkan pola asuh anak dengan mengkedepankan pada nilai-nilai akhlak, sehingga orangtua terdahulu dalam mendidik anaknya dimulai dari ayunan, dengan orangtua menyanyikan lagu-lagu yang bernilai akhlakul karimah. Lagu ini merupakan bagian tersendiri yang ditemukan dalam kesenian Didong. Namun Didong memiliki arti sebagai kesenian, keindahan, hiburan dan pelestarian budaya. Didong bisa berbentuk puisi dan nyayian syahdu yang memiliki makna puitis setiap arti kata. Namun karena isinya bertema pendidikan, maka seringkali dijadikan sebagai pengantar tidur anak-anak.

1. *Bilangan si jeroh ketika si bise bugelah selese kite pengen nyata Kin pedoman murip sawah ku mate Sahan silale igiling masa*
2. *Reta dele ni entimi kite sak Muuripte porak gere sentosa Ilmu dele serta atas ahlak Dewene bergalak si atani donya*
3. *Ke ara ilmu wan de de Kite terjege ari segele mara Ike mas pirak urum koro kude kemang ni bunge sebelum mala*

Terjemahan bebas lagu ini sebagai berikut:

1. Hari yang baik dengarlah terang dengarkan yang nyata buat pedoman hidup hingga mati bagi yang lupa akan tergilas masa
2. Harta melimpah tak usah lagi syak hidup akan panas tak sentosa ilmu yang banyak dengan tingginya ahlak semua bersenang di atas dunia
3. Bila ada ilmu di dalam dada kita terjaga dari segala masa kalau hanya emas dan perak dan kerbau kuda bagai kembangnya bunga sebelum malam

Menurut orangtua pada masyarakat Aceh, harta yang melimpah tidak akan menjadi manfaat apabila tidak dilengkapi dengan ilmu yang tinggi serta ahlak yang terpuji, sebab ilmu dan ketinggian ahlaklah yang membuat manusia hidup tenang di dunia dan berarti bagi masyarakatnya, (bait kedua). Jika manusia memiliki ilmu dalam jiwanya, niscaya ia akan selalu waspada dan hati-hati dalam menghadapi setiap masalah, sebaliknya kalau hanya mas dan perak, kerbau dan kuda, "harta kekayaan yang melimpah", tanpa digunakan untuk kebaikan, maka kebaikan itu tanda-tanda akan datangnya malapetaka. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

Keluarga adalah kelompok orang yang pertama mendidik, mengayomi, dan menjaga anak-anak mereka saat mereka lahir dan berkembang bersama. Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan dan pertumbuhan anak. Peran ini dapat melindungi manusia dari mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orangtua dan orang-orang di sekitarnya dari masa bayi hingga tumbuh dan berkembang. Keluarga, menurut psikolog dan ahli pendidikan, adalah komponen utama yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pengaturan ahlak anak. Keluarga terus mempengaruhi anak selama masa kanak-kanak, setelah anak selesai sekolah, hingga anak lepas dari pengasuhan dan memulai hidup rumah tangganya sendiri (Rahmadania, 2021).

Pendidikan yang diberikan oleh keluarga, seorang anak dapat memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya. Perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai sejak kandungan, dan anak dikatakan hidup saat sel telur dibuahi oleh sel sperma. Dari satu sel yang dibuahi, kemudian membelah secara berulang kali untuk menghasilkan ribuan, jutaan, bahkan milyaran sel. Selama demikian, sel-sel khusus seperti sel syaraf, sel otot, sel darah, dan sel tulang memperoleh bentuk dan fungsi yang sama. karena itu, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak dan perkembangan selanjutnya anak. Jika keluarga seseorang sangat terlibat dalam mewarnai kehidupan jiwa anak mereka dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, menyenangkan, dan menggembirakan yang selalu diselimuti keharmonisan dalam rumah tangga mereka, itu akan sangat baik (Susilawati, 2020).

Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian, katanya tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang kita alami. Setiap individu hidup di lingkungan kebudayaannya, masing-masing budaya punya ciri khasnya tersendiri. Kebudayaan orang Madura akan berbeda dengan budaya Makassar, budaya orang Jawa berbeda dengan budaya orang Bali, demikian juga budaya orang Irian akan berbeda dengan kebudayaan orang Bugis. Sekalipun demikian, kebudayaan itu bisa dipelajari, dibentuk dan dirubah. Kebudayaan dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya itu, selalu diturunkan dan diajarkan oleh generasi tua kepada generasi muda, bisa melalui pendidikan (baik pendidikan formal, informal maupun non formal), atau melalui kesenian (tarian, lukisan, gambar hidup atau patung, cerita, nyanyian, sandiwara, dan lain-lain), bisa pula lewat ajaran agama, lewat pameran secara seremonial, adat istiadat, tradisi, dan lain-lain. Seiring dengan proses transformasi budaya, baik langsung maupun tidak langsung, terbawa dan terbentuklah kognisi dalam artian pengertian, pengalaman, pemahaman, pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan, yang selanjutnya diikuti oleh berbagai bentuk afeksi (perasaan) yaitu, senang, gembira, rindu, sedih, takut, marah, benci, dan bentuk emosi lainnya yang pada akhirnya semua digiring kepada kesiapan untuk menerima atau menolak. Maka perlu adanya pendidikan yang baik sejak dini baik yang dipelajari di sekolah ataupun di rumah agar memiliki sikap yang baik dalam merespon lingkungan.

Pendidikan kepada anak tidak hanya dipelajari di sekolah tetapi di mulai dari pola asuh yang baik dari orangtua, agar anak memiliki ahlak yang terpuji seperti yang telah di jelaskan diatas memiliki sifat mahmudah

dan jauhkan sifat mazmumah. Namun jika kolaborasi antara pola asuh anak dengan baik dengan pendidikan anak disekolah yang diberikan oleh guru kedua hal ini sangat berkenambungan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tempat utama di mana karakter dan moral anak dan remaja dibentuk. Permainan dan permainan berbasis internet yang mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dengan dunia nyata menggantikan permainan anak tradisional yang mengajarkan sportivitas dan keseimbangan dengan alam. Permainan bagi anak dan remaja memberikan pengalaman yang ditengarai yang turut membentuk mentalitas mereka. Sekolah harus mendorong pendidikan karakter dan moral dengan memperhatikan hubungan adaptif yang sejalan dengan perkembangan jaman yang sejalan dengan perkembangan mental siswa. Dengan mempertimbangkan karakter, kondisi psikologis, dan lingkungan sosial, perilaku agresif dapat dicegah sedini mungkin. Pengendalian perilaku agresif yang mengutamakan pendidikan moral dan karakter dapat mencegah perilaku agresif.

Menurut beberapa pendapat yang diuraikan, usia dini dimulai ketika bayi berumur 0 hingga 6 tahun. Usia dini, juga dikenal sebagai "usia keemasan" atau "usia emas", adalah waktu ketika anak-anak mulai berkembang. Karena optimalisasi hanya terjadi sekali dalam perkembangan anak, banyak pakar psikologi mendukungnya pada usia dini. bahwa pendidikan karakter adalah proses atau upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata-kata, sikap, dan perbuatan melalui pengajaran, pendidikan, dan kegiatan latihan. Nilai, norma, dan moral luhur menentukan pendidikan karakter. Insting, adat/kebiasaan, pola dasar bawaan, dan lingkungan adalah beberapa komponen yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Selain itu, lingkungan ini dapat dibagi menjadi berbagai kategori, seperti lingkungan keluarga, sekolah, pendidikan, pekerjaan, komunitas, ekonomi, dan pengetahuan. Akhlak yang ditunjukkan kepada Allah SWT, kepada (Juwita, 2018).

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Akhlak adalah hal yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah. Pendidikan akhlak untuk anak sangat penting diberikan oleh orangtua sejak masa kanak-kanak. Pembentukan akhlak anak harus didukung oleh lingkungan masyarakat dan orangtua siswa melalui peranan guru. Namun, saat ini pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah merupakan suatu kegagalan dalam memberikan pendidikan akhlak, hal itu dikarenakan pendidikan informal seperti lingkungan keluarga belum maksimal dalam menjalankan perannya. Maka dari itu, orangtua tetap harus menjadi yang paling utama dalam perannya membentuk akhlak anak. Meskipun tidak sedikit ada anak yang sejak kecil tidak terdidik dengan baik oleh orangtuanya.

Kolaborasi antara orangtua dan guru sangat penting dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak. Keseimbangan nilai-nilai yang ditanamkan oleh keduanya tidak hanya menentukan keberhasilan anak dalam pendidikan, tetapi juga dapat mengurangi potensi kesalahpahaman di sekolah. Pendidikan keluarga dalam konteks Islam juga menegaskan pentingnya anak mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orangtua sebagai pembina moral sangatlah krusial, karena mereka membentuk kebiasaan dan nilai-nilai moral anak sejak dini sesuai dengan ajaran Islam.

### **Saran**

1. Penguatan Peran Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan. Madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai lembaga formal, madrasah harus memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran biasa, tetapi juga menjadi landasan kuat bagi pengembangan karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
2. Kolaborasi Aktif dengan Orangtua. Orangtua memiliki peran krusial dalam mendukung pembentukan akhlak anak di madrasah. Kolaborasi yang baik antara madrasah dan orangtua perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang terbuka dan kontinyu. Orangtua dapat mendukung proses ini dengan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di madrasah di lingkungan keluarga.
3. Pelatihan dan Bimbingan untuk Orangtua. Madrasah dapat menyelenggarakan program pelatihan dan bimbingan bagi orangtua agar mereka memahami cara terbaik mendukung pendidikan agama Islam yang diberikan madrasah. Ini termasuk dalam hal pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan.

4. Menjadi orangtua harus dipersiapkan bukan kebetulan. Ibu bisa memilih kapan ia bisa memiliki anak, tetapi anak tidak bisa memilih seorang Ibu. Maka persiapkanlah diri menjadi orangtua yang baik, berakhlak mulia, dan siap mengasuh, menyayangi, memberikan Ilmu dunia-akhirat. Bukan hanya menginginkan anak berakhlak baik saja, tetapi diawali dengan persiapan diri menjadi orangtua yang berakhlak agar menjadi contoh untuk anak kelak.

### Daftar Pustaka

- Ali Mustofa, & Ika Khoirunni'mah. (2020). Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 97-120.
- Arif Syamsurrijal. (2018). Menilik Pendidikan Karakter Di Berbagai Negara (Studi Multi Situs Di Indonesia, Singapura Dan Jepang). *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 207-214.
- Atoillah, A. N. (2021). *Membangkit Energi sabar*. Guepedia.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23-41.
- Candradimuka, D. K. (2010). Perancangan Karakter Wayang Tertuka.
- Fabiana Meijon Fadul. (2021). Strategi Guru Akidah Akhlak.
- Hizbullah, M., & Haidir. (2021). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Cerdas Murni Tembung. *Membangun Kearifan Lokal Melalui Inovasi Menuju Masa Depan Kreatif*, 213-220.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.
- Kulsum, U. syamsul R. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Sebagai Pola Asuh Siswa Guna Memiliki Pribadi Yang Syumuliyah. *Jurnal Pemikiran. Pendidikan Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(1), 91-100.
- Musrofa, A. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna*, 2(1), 48-67.
- Mustopa, M. (2017). Pembentukan Akhlak Islami Dalam Berbagai Perspektif. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(1), 98-117.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867-875.
- Na'imah, N. (2022). Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2564-2572.
- Nurhidayah, A., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo). *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1(01).
- Rahmadania, S. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.
- Ratna Sari, Ochita & Trisni Handayani. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1011-1019.
- Rosnita, R. (2016). Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih. *MIQOT: Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, 37(2), 396-414.
- Saepullah, M. U. (2022). Hakikat Keluarga Muslimah dan Hukum Keluarga Islam. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1).
- Sarutomo, B. (2021). Penyebab Anak Di Bawah Umur Melakukan Tindak Pidana Pencurian Di Kabupaten Demak. *International Journal of Law Society Services*, 1(1), 56.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Syamsurrijal, A. (2018). Menilik Pendidikan Karakter Di Berbagai Negara (Studi Multi Situs Di Indonesia, Singapura Dan Jepang). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 206-214.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241.